

## Peranan Nilai-nilai *Pangadereng* Bugis Bone Terhadap Peningkatan akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone

Harnida  
Dinas Pemuda dan Olahraga Bone  
email:

### Abstract

This article examines the role of the values of the Bugis Bone Pangadereng to improve secondary school students in Watampone. This research includes field research using qualitative approaches. Data sources come from informers consisting of teachers and students as a primary data source and other supporting data in the form of other supporting documents. The Data that has been collected from the field is processed with qualitative descriptive techniques. The process of processing through three phases is data reduction, data presentation, and verification or withdrawal of sympulsion. The Data is either derived from the results of observation, interview or interview in depth, as well as from documented documents. The results showed that the method used by the teachers in implementing the values of the Bugis Bone Pangadereng to the improvement of students are: methods of Coaching, habituation methods, exemplary methods, advice methods, methods of giving attention and supervision, and methods of appreciation and punishment.

As for the barriers and challenges in the application of the values of a Bugis Bone Pangadereng (1) The factor of the students themselves because a small part of the students have not understood the values of the Pangadereng itself, and they seemed to ignore this, caused by the development of the Times and the flow of information that led to the inclusion of culture from the outside, (2) The factor that comes from the teacher itself is the lack of awareness of the teacher in applying the values of the Pangadereng itself namely Sipakor , Sipakalebbi, and Mappatabe, (3) The factor of the students ' parents themselves, because there are some parents who only fully surrender their children's education in school.

The role of the the values of Bugis Bone Pangadereng can increase the school students in Watampone because culture teaches the values of ethics that refers to the morality and moral goodness such as culture of courtesy, reverence, respect, and maintain self-esteem, Pangadereng also forms a more humble child and forms a more religious child.

### Keywords:

**Value, Pangadereng, Bugis, Morals**

## I. PENDAHULUAN

Bone pada masa lampau merupakan salah satu kerajaan terbesar di jazirah selatan pulau Sulawesi yang disejajarkan dengan Luwu dan Gowa, sampai kini masih menampakkan jejak sejarah kepemimpinan yang tentunya diharapkan dapat mengantarkan masyarakat ke suatu tatanan kehidupan yang lebih baik serta tidak melupakan peradaban yang telah terbangun sejak dulu. Dengan demikian, menjadi salah satu kewajiban bagi generasi masa kini untuk tetap menata kehidupan kekinian yang bersumber dari sejarah dan kebudayaan masa lampau.

Konsep mitologi yang tetap diyakini oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Bone pada khususnya yakin dengan adanya mitos *to mnuru*

(*to manurung*). *To manurung* tersebut dianalogikan sebagai sosok pemimpin yang memiliki kemampuan dan kelebihan di segala bidang. Fase awal munculnya *to manurung* di Kerajaan Bone yakni sekitar abad ke-13 atau awal abad ke-14, dan merupakan cikal bakal dari awal terbentuknya suatu tatanan pemerintahan.<sup>1</sup>

Kerajaan Bone adalah sebuah kerajaan besar yang memiliki struktur pemerintahan, budaya, dan adat istiadat tersendiri dengan tata nilai yang tersimpul di dalam sebuah sistem yang disebut dengan pGdErE (*pangadereng*). *Pangadereng* adalah wujud kebudayaan yang meliputi sistem, norma dan aturan-aturan serta tata tertib dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup> Sebelum datangnya Islam sistem *pangadereng* terdiri atas empat unsur yakni adE (*ade'*), bicr (*bicara*), rp (*rapang*) dan wri (*wari'*). Keempat nilai tersebut merupakan kristalisasi dari nilai-nilai dan asas-asas hidup yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Bugis, termasuk bugis Bone.<sup>3</sup> Namun setelah masyarakat bugis Bone memeluk agama Islam maka sistem *pangadereng* tersebut bertambah menjadi lima unsur, yakni *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara'*. Jika keempat hal sebelumnya merupakan kristalisasi dari nilai-nilai tradisi dan budaya nenek moyang, maka yang kelima, sr (*sara'*) merupakan refleksi dari nilai-nilai ajaran Islam.<sup>4</sup> Unsur-unsur pokok itu terjalin satu sama lainnya sebagai satu kesatuan dalam alam pikiran orang Bugis, di samping mendasari sentimen warga masyarakat dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep siri (*siri'*)

*Pangadereng* dapat dimaknai sebagai keseluruhan kaidah yang meliputi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku terhadap sesama manusia dan mengakibatkan adanya dinamika dalam masyarakat. *Pangadereng* dalam sistem budaya merupakan petuah raja-raja dan orang-orang bijak *ri Tana* Bone yang berisi norma-norma sebagai pandangan hidup. Dalam budaya orang Bugis petuah itu biasa disebut dengan psE (*paseng*) atau amanah atau dapat dikategorikan sebagai wasiat. Ada lima (5) bentuk petuah yang diharapkan menjadi pegangan bagi generasi yakni:

1. adtoGE (*ada tongeng*) dalam arti berkata dengan benar
2. IEPu (*lempu'*) dalam arti jujur
3. gEtE (*getteng*) dalam arti berpegang teguh pada prinsip
4. sipktau (*sipakatau*) dalam arti hormat menghormati sesama manusia
5. mepson reidwtea (*mappesona ri dewatae*) dalam arti pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Datangnya kebudayaan modern sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisional itu semakin pudar. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang

<sup>1</sup>Asmat Riadi Lamallongeng dan A. Muhammad Faisal, *kerajaan Bone di Lintas Sejarah* (Cet. I; Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2015), h. 1

<sup>2</sup> Lihat Rahmatunnair, *kontekstualisasi Pangadereng Dalam Penegakan Syariat Islam Pada Masyarakat Bugis Bone*, laporan hasil penelitian STAIN Watampone, 2006, h.61.

<sup>3</sup>Ridwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone*, Disertasi, 2014, h. 6.

<sup>4</sup>Ridwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone*, Disertasi, 2014. Bandingkan dengan Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng Dalam Penegakan Syari'at Islam Pada Masyarakat Bugis Bone*, laporan hasil penelitian STAIN Watampone, 2006.

<sup>5</sup> Andi Moeing, *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Siri' Na Pacce* (Cet. III; Ujung Pandang: Yayasan Mappres, 1988), h. 17.

memberi ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Siswa tidak lagi mampu membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Olehnya itu, untuk tetap mempertahankan konsep *pangadereng* tersebut siswa harus dibekali dengan ilmu akhlak yang berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Menurut H. Abuddin Nata bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani, jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.<sup>6</sup> Jika tujuan akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan terpuji tersebut akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir batin yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Teori-teori tentang ukuran akhlak, berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi bekasnya dalam praktik kehidupan maupun yang mengatakan bahwa penyelidikan akhlak hanya bersifat teori tidak mengenai pada aspek perbuatan. Adapun menurut paham hedonisme pelajaran akhlak mempunyai pengaruh besar dalam praktik hidup.<sup>7</sup> Para ulama di Indonesia menekankan bahwa akhlak yang baik adalah yang dinilai baik oleh akal dan syariat, sedangkan akal tak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karena Allah mengutus rasul dan menurunkan kitab suci bersama mereka untuk memperlakukan manusia dengan penuh keadilan.<sup>8</sup> Dengan demikian, dalam rangka menemukan konsep syariat Islam harus mempertimbangkan berbagai aspek budaya dalam masyarakat yang akan menegakkan syariat tersebut. Syariat Islam ditegakkan dengan mengabaikan aspek budaya (adat), maka akan terjadi konfrontasi di tengah masyarakat.<sup>9</sup> Menurut Koko Abdul Qodir, pendekatan kebudayaan digunakan untuk memahami agama, ketika melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan, yang di lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, agama menjadi corak lokal yang sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.<sup>10</sup>

Olehnya itu suatu kebudayaan senantiasa menawarkan untuk diinterpretasi sesuai dengan konteksnya, budaya tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi tunggal yang hanya memiliki satu bentuk yang aktual, tetapi budaya harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat mengambil bentuk dalam berbagai aspek. Untuk mencari pengetahuan dan keyakinan dari masyarakat yang bersangkutan, agama harus melakukan berbagai proses perjuangan dalam meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan dan agama tersebut. Oleh karena itu, harus dapat menyesuaikan nilai-nilai hakiki dalam agama dengan nilai-nilai budaya serta unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat.

Seperti penyebaran agama di Jawa oleh para Wali Songo, antara lain ditunjukkan dengan upaya dakwah dilakukan dengan menggunakan wayang kulit adalah

---

<sup>6</sup> H. Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2014), h. 12.

<sup>7</sup> Ahmad Amin, *Etiaka Ilmu Akhlak* (Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993),h. 133.

<sup>8</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlah Mulia* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 36.

<sup>9</sup> Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng dalam Penegakan Syariat Islam Masyarakat Bugis Bone*, hasil penelitian STAIN Watampone 2006, h. 5.

<sup>10</sup> Koko Abdul Qodir, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 91.

contoh mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan setempat.<sup>11</sup> Dengan demikian, apabila *pangadereng* dalam bugis Bone dianggap memiliki peranan terhadap peningkatan akhlak siswa di Watampone, maka budaya itu tidak akan dipandang sebagai budaya masa lalu, tetapi akan dianggap sebagai warisan budaya yang akan tetap ada dalam kehidupan remaja di masa sekarang dan masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas, maka dianggap penting untuk meneliti peranan *pangadereng* bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone. Dikatakan penting karena melihat beberapa pergeseran yang terjadi di kalangan siswa di Bone di mana nilai-nilai *pangadereng* semakin lama semakin terkikis, memang masih banyak orang dari daerah ini yang masih menjunjung nilai kesopanan dan tata krama, tetapi lebih banyak lagi orang-orang yang telah melupakan tatakrama dan nilai-nilai yang ada dalam *pangadereng* tersebut. Dari fakta inilah yang menjadi landasan penulis untuk mengangkat permasalahan tentang nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai peranan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone, kemudian menganalisis data tersebut untuk memberikan penguatan terhadap peranan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone, dan aplikasinya untuk siswa di dalam maupun di luar sekolah.

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Umum yang ada di kota Watampone, yakni SMAN 4 (SMAN 13 Bone) dan SMPN I Watampone, alasan penulis memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian, karena penulis melihat adanya fenomena lunturnya nilai-nilai *pangadereng* yakni nilai budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan budaya *mappatabe* di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum yang ada di Kota Watampone. Adapun permasalahan tersebut perlu diteliti untuk dicapai solusinya dalam rangka melihat peranan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone dalam peningkatan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum yang ada di kota Watampone.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Normatif, paedagogik dan sosiologis. Data berasal dari informan yang terdiri dari guru dan siswa sebagai sumber data primer serta data pendukung lainnya berupa dokumen lain yang mendukung. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dengan teknik deskriptif kualitatif. Proses pengolahannya melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Data tersebut baik berasal dari hasil observasi, wawancara atau interview secara mendalam, maupun dari dokumen yang telah didokumentasikan.

## III. HASIL PENELITIAN

### **Metode Penerapan Nilai-Nilai *Pangadereng* Bugis Bone Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone.**

---

<sup>11</sup> H. M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 77.

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar maka akan semakin berhasil pencapaian tujuan tersebut, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, siswa, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Sekolah memiliki kebijakan atau metode tersendiri dalam menerapkan nilai-nilai *pangadereng* dalam peningkatan akhlak siswanya. Ini dianggap penting agar siswa di harapkan dapat mempunyai sopan santun dan etika yang baik dalam pergaulannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 13 Bone dan guru SMPN I Watampone penulis peroleh secara keseluruhan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa yakni:

#### 1. Metode pembinaan

Metode pembinaan merupakan usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna agar anak dapat bertanggungjawab dan melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Menurut Ali Imran, mengatakan bahwa:

Adapun metode yang dilakukan dalam penerapan nilai-nilai *sipakataui*, *sipakalebbi* dan *mappatabe* pada siswa yakni dengan pembinaan, inti dari pembinaan adalah tingkah laku sehingga guru ketika masuk dalam kelas mengucapkan salam dan siswa wajib menjawabnya, begitu juga ketika diluar kelas ketika bertemu dengan guru selalu memperlihatkan rasa hormat kepada gurunya, serta tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup>

Jadi, pada dasarnya pembinaan dengan adat kebiasaan pada diri siswa sudah terdapat fitrah yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah swt. Artinya dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan siswa untuk terus-menerus melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan fitrah manusia yang suci sejak lahir.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap keutamaan pembinaan jiwa dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

#### 2. Metode pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah biasa, dalam kamus bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sunarti, bahwa:

---

<sup>12</sup>Ali Imran, Guru PAI, Watampone, Wawancara oleh Penulis di SMA Negeri 13 Bone, Rabu 23 Agustus 2017

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan dan membentuk akhlak siswa, yakni melalui kebiasaan, apabila dalam keluarga mereka dibiasakan hormat kepada orang tua, terbiasa meminta ijin, terbiasa menyenangkan orang-orang disekitarnya, terbiasa dengan rasa malu, maka hal itu akan dibawah juga bukan hanya dilingkungan keluarga dan sekolah, namun akan di bawah di dalam kehidupan sehari-harinya dimanapun anak itu berada.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Ramlah, menjelaskan bahwa:

Metode pembiasaan merupakan metode yang sangat baik dalam mendidik anak, khususnya dalam lingkungan keluarga, apabila pembiasaan anak dalam keluarga baik maka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat akan baik pula. Ditambah lagi dengan pembiasaan akhlak baik di sekolah.<sup>14</sup>

Selanjutnya menurut Muhammad Arfah :

Usaha yang dilakukan oleh SMPN I Watampone yakni, di pagi hari guru menyambut siswa di depan pintu pagar sekolah dengan tujuan ketika siswa datang mereka langsung bersalaman dengan kepala sekolah serta guru yang bertugas piket pada hari itu, selalu menekankan kepada setiap siswa ketika lewat di depan guru sedapat mungkin meminta izin atau dalam bahasa Bugis *mappatabe*, setiap ada kejadian seperti apabila tidak menunjukkan rasa hormat keguru maka akan ditegur langsung, dan ketika berbicara dengan bapak dan ibu guru harus disertai dengan kata *puang* atau menggunakan kata pak dan ibu.<sup>15</sup>

Dari wawancara di atas dipahami bahwa kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak sangatlah penting, apalagi pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian ataupun akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak mudah untuk dirubah.

Hendaknya setiap orang perlu menyadari bahwa dalam pembinaan pendidikan khususnya pendidikan akhlak pada anak diperlukan pembiasaan dan latihan, karena dengan pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap tersebut akan menjadi kuat dan tidak tergoyahkan karena telah menjadi bagian dari pribadinya.

Guru di sekolah merupakan pusat dari pembinaan mental dan rohani anak dengan dunia luar, olehnya itu setiap emosi dan pemikiran anak terpengaruh oleh sikap dan kepribadian dari seorang guru yang senantiasa membiasakan nilai-nilai akhlak yang baik. Olehnya itu sangat penting bagi seorang guru dalam lingkungan pendidikan membina akhlak peserta didiknya dengan pembiasaan.

Tentunya hal ini bukan hanya dibebankan kepada guru saja tetapi perlu adanya kerja sama dengan orang tua dalam membina akhlak anak, karena orang tua sebagai guru pertama dan yang lebih dekat dengan anak-anaknya.

Olehnya itu pembiasaan nilai-nilai *pangadereng* bagi peserta didik sangatlah penting, apalagi nantinya akan bergaul dengan lingkungan masyarakat. Maka dari itu orang tua dan guru harus lebih keras lagi dalam membina akhlak serta kepribadian anak.

---

<sup>13</sup> Sunarti, Watampone, wawancara oleh Penulis di SMA Negeri 13 Bone, Kamis 24 Agustus 2017

<sup>14</sup> Ramlah, Watampone, Wawancara oleh Penulis di SMPN I Watampone, Selasa, 5 September 2017.

<sup>15</sup> Muhammad Arfah, Kepala Sekolah SMPN I Wtp, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 7 September 2017.

Dimana pribadi dapat di bentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik, kebiasaan yang baik dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia, seperti anak yang dibiasakan dengan budaya *siapakataui, sipakalebbi dan mappatabe*.

### 3. Metode *uswah* (teladan)

Metode teladan yaitu usaha yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah saw.

Menurut Sunarti:

Bahwa aplikasi metode teladan adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, dan yang terpenting adalah berprestasi dalam bidang tugasnya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut kepala sekolah SMA Negeri 13 Bone A.Abd. Gaffar :

Mengatakan bahwa metode keteladanan adalah metode yang sangat tepat digunakan dalam penanaman dan pembentukan nilai-nilai *pangadereng* atau perilaku sopan santun pada peserta didik, karena untuk menciptakan anak yang shaleh, seorang guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip itu. Sebab sebanyak apapun kita memerintahkan kepada anak didik itu untuk hormat kepada orang tua, menyayangi temannya, meminta ijin kalau ingin lewat depan orang yang lebih tua, saling menghargai sesama teman, kalau seorang guru sendiri tidak menerapkan itu, semua petuah kita tidak akan ada manfaatnya. Olehnya itu, sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan kebaikan pada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Dari wawancara di atas penulis berpendapat bahwa pendidik itu sangat memiliki peranan besar terhadap anak didiknya karena apa yang dilihat dari gurunya akan ditiru karena murid akan meneladani apa yang di lihat dari gurunya. Jadi dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidiknya berakhlak baik maka anak didiknya pun akan berakhlak baik, namun jika pendidiknya berakhlak buruk ada kemungkinan anak didik pun akan berakhlak buruk. Keteladanan merupakan kunci utama dalam menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Seorang guru merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa.

Menurut kepala SMPN I Watampone Muhammad Arfah:

Metode keteladanan dipandang sangat efektif dalam pendidikan akhlak, karena dengan memberi contoh yang baik kepada anak didik maka mereka akan dapat

---

<sup>16</sup> Sunarti, Guru PAI, Wawancara oleh Peneliti di SMA Negeri 13 Bone, 24 Agustus 2017

<sup>17</sup> Abdul Gaffar, Kepala SMA Negeri 13 Bone, Watampone, Waancara oleh Penulis di SMA Negeri 13 Bone, 28 Agustus 2017.

berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.<sup>18</sup>

Jadi, pada dasarnya metode teladan merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, kemudian peserta didik menirunya. Adapun tujuan metode teladan dalam pendidikan Islam yakni untuk menciptakan akhlak *al-Mahmuda* kepada peserta didik, sehingga terbentuklah tingkah laku dan perbuatannya yang baik.

Keteladanan sempurna adalah keteladanan Nabi Muhammad saw. yang harus dijadikan acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, karena dengan meneladani Nabi Muhammad saw diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupannya.

#### 4. Metode nasehat

Nasehat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik, karena nasehat selalu bersifat mendidik.

Dalam bahasa bugis Bone, *pappaseng* dalam arti *pappangaja* adalah kumpulan pedoman atau nasehat diberikan oleh orang tua kepada anak keturunannya. Sebuah *pappangaja* yang terkenal dikalangan orang bugis Bone ialah apa yang disebut budi pekerti. *pappaseng* dilihat dalam arti *parujung anang* adalah refrensi *anang* (kaum) yang dipelihara dan berusaha diikuti oleh warga *anang* secara turun temurun dengan cermat sebagai *parujung*, alat pembangkit solidaritas kaum, *pappaseng parujung anang* bersifat anjuran untuk memelihara kebanggaan kaum dan untuk mempertahankan suatu sikap moral yang amat mereka muliakan.

Menurut kebiasaan orang bugis Bone, petuah yang berasal dari *to riolo* disebut *pappaseng* yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan merupakan peringatan yang harus ditaati, agar yang menerima nasehat dapat melakukannya dengan baik dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Menurut Dewi Fatmawati, mengatakan bahwa:

Dalam menerapkan nilai-nilai *pangadereng* yakni dapat digunakan dengan menggunakan cara menasehati peserta didik, karena dengan cara menasehati akan mempunyai pengaruh besar dalam membuka kesadarannya dan membentuk akidah dari anak tersebut. Tapi nasehat ini bukan hanya ditekankan pada guru saja tapi ini juga lebih ditekankan kepada orang tua dari siswa tersebut.<sup>19</sup>

Penulis dapat menelaah dari hasil wawancara tersebut bahwa pemberian nasehat merupakan penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan dengan tujuan siswa yang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, namun seorang yang memberi nasehat baik itu oleh guru maupun orang tua di rumah hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi anak.

Pada dasarnya prinsip dari *pappaseng* adalah proses pendidikan Islam, dan merupakan proses transformasi nilai. Pada masa lampau orang tua melakukan pendidikan Islam dengan cara ketika anaknya duduk orang tua kemudian menasehati

---

<sup>18</sup> Muhammad Arfah, Kepala Sekolah, Watampone, Wawancara Oleh Penulis di SMPN I Watampone, 7 September 2017.

<sup>19</sup> Dewi Fatmawati, guru PAI SMAN 13 Bone, Watampone, Wawancara Oleh peneliti 22 Agustus 2017.

anaknyanya. Oleh karena itu *pappaseng toriolo* selalu mengandung nilai kebenaran dan nilai pendidikan Islam.

#### 5. Memberikan perhatian dan pengawasan

Perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial anak, serta bertanya tentang situasi anak dalam keluarga.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Fatimah ia mengatakan bahwa:

Seorang guru hendaknya mendidik dan membimbing anak didiknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi gerak gerik anak didiknya dalam lingkungan sekolah yakni memperhatikan dan mengawasi hubungan dengan teman-teman sekolahnya, bagaimana anak tersebut bersikap dengan guru dan semua staf yang ada dalam lingkungan sekolah. Perhatian dan pengawasan ini bukan hanya guru di sekolah tapi yang lebih utama adalah orang tua dari siswa tersebut agar memperhatikan anak tersebut. Seperti kalau di rumah selalu memperhatikan dan mengawasi ibadah shalat anaknya dan ibadah-ibadah umum lainnya.<sup>20</sup>

Pada dasarnya metode memberikan perhatian dan pengawasan terhadap akhlak mulia dilakukan dengan senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral siswa, senantiasa mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial siswa, disamping itu selalu bertanya tentang situasi dan pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Dalam penerapan metode ini guru harus bekerja maksimal dalam proses pembinaan akhlak siswa, karena selain melaksanakan pembinaan akhlak mulia di kelas, guru juga harus tetap melakukan pengawasan dan perhatian terhadap siswanya ketika berada di luar kelas. Sehingga hasil pembinaan akhlak yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Pada dasarnya dengan metode ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan dan psikologis siswa, sehingga guru tahu melakukan metode pembinaan akhlak yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh siswa.

#### 6. Memberikan penghargaan dan hukuman

Secara praktis penghargaan dapat dimaknai sebagai perbuatan menghargai atau menghormati, atau dengan kata lain penghargaan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar.

Menurut Muhammad Yunus:

Metode yang dapat digunakan dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng* yakni dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik terhadap perilaku positif peserta didik sebagai penguatan agar tingkah laku positif itu dapat terulang kembali.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa dipahami bahwa penerapan nilai-nilai *pangadereng* yakni dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik terhadap perilaku positif peserta didik sebagai penguatan agar tingkah laku positif itu

<sup>20</sup> Fatima, Guru PAI, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMA Negeri 13 Bone, 29 Agustus 2017.

<sup>21</sup> Muhammad Yunus, Guru PAI, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 6 September 2017.

dapat terulang kembali. Namun perlu diingat bahwa dalam pemberian penghargaan harus mempertimbangkan beberapa faktor yakni, penghargaan yang diberikan kepada anak didik haruslah bernilai bagi anak didik tersebut, penghargaan tersebut harus membuat anak didik tahu bahwa tingkah lakunya itu baik dan harus dapat merangsang anak untuk dapat selalu melakukan tindakan yang positif.

Selain pemberian penghargaan Sekolah Menengah Umum yang ada di Watampone juga memberikan hukuman bagi para siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Dalam dunia pendidikan pemberian hukuman merupakan salah satu alat pendidikan. Hal ini merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya. Pemberian hukuman harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat. Karena apabila hukuman tidak diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan di Sekolah maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan akhlaknya, dan kesalahannya akan terulang kembali.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari beberapa metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng*, tersebut dapat diterapkan baik secara bersamaan maupun secara tersendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa, untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai dalam melakukan pembinaan akhlak mulia harus dengan metode komprehensif artinya semua metode tersebut dilakukan secara terpadu.

Selain beberapa metode di atas, kepala sekolah SMA Negeri 13 Bone dan kepala SMPN I Watampone sama-sama menekankan kepada para pendidik dan seluruh pegawai dengan menggunakan beberapa cara untuk menerapkan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswanya yakni:

1. Guru mengintegrasikan kedalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran.
2. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, artinya dengan menciptakan budaya sekolah yang berkarakter baik. Seperti membiasakan siswa dalam berbudaya sopan, sapa dan senyum, membiasakan siswa mengucapkan salam, sikap cium tangan kepada guru, menyapa dengan sopan semua warga sekolah, serta membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
3. Mengintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler.
4. Penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah sama dengan di sekolah.

Ada beberapa bentuk penerapan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone dalam meningkatkan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum kearah yang lebih baik yakni *ade' ada* (bicara) dan *ade' gau* (*kedo-kedo*). Wujud kebudayaan disimbolkan dengan sebuah ungkapan yang sangat terkenal dikalangan Bugis-Makassar yakni *toddo puli temmalara* ungkapan ini mengandung makna:

*Sadda, mappabati ada* (bunyi mewujudkan kata)

*Ada, mappabati gau* (kata mewujudkan perbuatan)

*Gau mappabati tau* (perbuatan mewujudkan manusia)

*Tau sipakatau* (manusia memanusiakan manusia)

*Mappaddupa* (membuktikannya dalam kehidupan nyata) *nassibawai* (disertai dengan), *wawang ati mapaccing*, *lempu*, *getteng*, *warani*, *reso*, *amaccangeng*, *tenricau*, *maradeka nennia asimellereng*, (kesucian hati, kejujuran, keberanian, kerja keras, dan ketekunan, kecendikiaan, daya saing yang tinggi, kemerdekaan, dan kesolideran).

*Makkatenni masse ri* (berpegang teguh pada)

*Pangadereng na mappasanre ri elo ullena allah Taala* (pangadereng serta berpegang teguh kepada kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa).<sup>22</sup>

*Assimellereng*, mengandung makna kesolideran, kesahatian, kerukunan, kesatupaduan, antara satu anggota keluarga dengan keluarga yang lain, atau antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, merasakan penderitaan orang lain, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang.<sup>23</sup>

Dalam perspektif kebudayaan orang bugis Bone, dianjurkan untuk memiliki sifat manusia, karakter sifat manusia harus menunjuk pada sistem nilai dan norma-norma orang bugis Bone. Salah satu konsep yang telah disebutkan di atas merupakan spirit dalam memperoleh wujud kesempurnaan manusia yang bisa disimbolkan sebagai *sulapa eppa, wala suji*, (segi empat belah ketupat). Dapat juga disimbolkan dalam aksara lontarak s (sa) yang berarti *dewata seuwwae* (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam tradisi orang bugis Bone, yang disebut manusia berhati *sulafa eppa* adalah manusia yang memiliki harga diri, memiliki rasa kesetiakawanan dan menghargai orang lain serta memiliki rasa sopan santun.

Penulis menelaah bahwa dari beberapa metode yang digunakan oleh pendidik di SMA Negeri 13 Bone dan SMPN I Watampone, serta upaya kepala sekolah dalam menerapkan metode penerapan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone sangatlah baik karena menurut mereka bahwa dalam peningkatan akhlak siswa di SMA Negeri 13 Bone dan SMPN I Watampone bukan hanya di bebaskan pada guru pendidikan Agama saja melainkan dibebankan kepada seluruh guru dari mata pelajaran apa pun juga, dan bahkan sampai pada pegawai di sekolah tersebut.

### **Tantangan dan hambatan dalam penerapan Nilai-Nilai Pangadereng Bugis Bone terhadap peningkatan akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone.**

Dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa di Sekolah Menengah Umum di Watampone tidaklah semudah yang kita bayangkan. Ada beberapa faktor hambatan dan tantangan dalam penerapan tersebut yakni:

#### 1. Faktor yang berasal dari siswa

Generasi muda khususnya kaum remaja yang masih duduk di bangku sekolah sebagian kecil masih belum memahami dan belum efektif menerapkan nilai-nilai *pangadereng* tersebut dalam kehidupan maupun pergaulannya, selanjutnya penerapan nilai-nilai *pangadereng* di kalangan remaja sering terabaikan, dan perkembangan zaman dan arus informasi yang menyebabkan masuknya berbagai budaya dari luar jadi budaya *sipakatau, sipakalebbi* dan *mappatabe* ini terabaikan.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPN I Watampone yakni:

Kendala yang pertama datang dari siswa itu sendiri yakni kebiasaan orang tua yang tidak sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam *pangadereng* tersebut misalnya mengucapkan kata *puang*, kemudian juga semakin lunturnya budaya Bugis Bone itu sendiri. Misalnya berjalan di depan orang yang lebih tua, kalau anak jaman dulu berjalan membungkuk sambil mengucapkan kata permisi

<sup>22</sup> Andi Najamuddin, Petta Ile, Wawancara oleh peneliti, Senin 21 Agustus 2017.

<sup>23</sup> Andi Najamuddin Petta Ile, Wawancara oleh peneliti, Senin 21 Agustus 2017.

(*tabe'*), itu tandanya hormat tapi kalau sekarang sudah jarang anak yang jalannya mengucapkan kata *tabe'* sambil membungkuk.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut kepala SMAN 13 Bone:

Hal yang paling utama diajarkan di sekolah adalah tentang tatakrama, sikap sopan santun, dan cara berperilaku. Yang ini kadang tidak diterapkan oleh siswa, walaupun tidak semua siswa tidak menerapkan hal tersebut, karena masih ada juga siswa yang menjunjung tinggi nilai—nilai tatakrama serta sikap sopan santun.<sup>25</sup>

Menurut Nuraini bahwa:

Seperti mengucapkan kata *puang*, mereka tidak menggunakan kata itu kepada guru atau kepada pegawai di sekolah karena memang di SMA 13 Bone ini sudah sangat kurang sekali yang menggunakan kata *puang*, walaupun ada, itu hanya mereka yang betul-betul dari kampung, yang sudah terbiasa mengucapkan kata *puang* dalam kesehariannya, dan siswa di sekolah tersebut memang tidak diharuskan menggunakan kata *puang*.<sup>26</sup>

Sedang menurut Gerel Menuin siswa SMPN I Watampone:

Hambatan dan tantangan penerapan nilai-nilai *pangadereng* yakni adanya pengaruh budaya dari luar. Menurutnya budaya dari luar sedikit demi sedikit menghilangkan budaya dari daerah kita sendiri, seperti cara berperilaku dan cara berpakaian.<sup>27</sup>

Jadi, pada dasarnya dari beberapa wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hambatan dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone bukan hanya dari siswa itu sendiri namun ada juga yang berasal dari luar, seperti adanya budaya asing yang sedikit banyaknya mempengaruhi lunturnya nilai-nilai budaya bugis Bone.

## 2. Faktor yang berasal dari guru

Peraturan di sekolah adalah peraturan yang mutlak, siswa akan lebih menurut pada guru dalam hal mengetahui sesuatu, oleh karena itu sekolah berperan penting dalam membentuk akhlak dari siswanya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa guru, penulis berpendapat bahwa dalam menanamkan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone guru memiliki hambatan dan tantangan yakni:

- a. Guru belum memahami secara sepenuhnya karakteristik siswa.
- b. Belum optimal dalam penanaman nilai-nilai *pangadereng* pada siswa.
- c. Kurang tegas dalam mendidik siswa.
- d. Kurang mendekatkan diri dengan siswa.
- e. kurang menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- f. Kurang mengetahui ilmu tentang *pangadereng* Bugis Bone.

Menurut Dra. Ramlah, bahwa:

---

<sup>24</sup> Muhammad Arfah, wawancara oleh peneliti 7 September 2017.

<sup>25</sup> A. Abd.Gaffar, wawancara oleh peneliti 28-8-2017.

<sup>26</sup> Nuraini, siswa SMA Negeri 13 Bone, wawancara oleh peneliti di SMA Negeri 13 Bone, 30 Agustus 2017.

<sup>27</sup> Gerel Menuin, Siswa SMPN I Watampone, wawancara oleh peneliti di SMPN I Watampone, 15 September 2017.

Faktor penghambat dari penerapan nilai-nilai *pangadereng* di SMPN I Watampone yakni ketika tidak ada kerjasama antara orang tua siswa dan guru dalam pelaksanaan program di sekolah, dan dari faktor anaknya yang memang bandel. Olehnya itu seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa disini yang sangat penting adalah lagi-lagi faktor pembiasaan.<sup>28</sup>

Selanjutnya hambatan dan tantangan yang dirasakan oleh Muhammad Arfah, yakni:

Terlalu banyaknya siswa yang mau dididik, serta kurangnya kesadaran teman-teman guru untuk menerapkan nilai-nilai *pangadereng* tersebut.<sup>29</sup>

Itulah beberapa hambatan dan tantangan guru dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone di sekolah menengah umum di Watampone.

### 3. Faktor dari orang tua

Lingkungan keluarga, adalah lingkungan awal siswa mengenal pendidikan dan lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat siswa mengenal cara bersosialisasi dengan orang lain diluar keluarganya. Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak sampai anak mulai dapat mandiri.

Karakter karakter anak akan berkembang jika keluarganya mendukung untuk membiasakan pada kehidupan sehari hari anak seperti: berkata jujur pada orang tua dan tidak menutup-nutupi apapun dari orang tua, sopan dan santun pada orang tua, menghormati orang tua dan yang lebih tua, memonitor aktivitas anak baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mengajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab, baik untuk tentang dirinya di rumah maupun bertanggung jawab untuk tugas-tugas sekolah, selalu dekat dengan anak.

Namun tidak demikian karena ada beberapa orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya pada Sekolah. Jadi walaupun pada dasarnya guru di Sekolah sudah membimbing anak untuk berperilaku sopan, namun dalam keluarga tidak di ajarkan seperti itu maka anak tidak akan mengindahkan yang sudah diajarkan di sekolah.

Sedangkan menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 13 Bone Abd. Gaffar, bahwa: Dalam menerapkan nilai-nilai *pangadereng* terhadap peningkatan akhlak siswa tidaklah menemukan kendala yang berarti, karena nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone sangat sesuai dengan visi dan misi dari Sekolah.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut pendapat dari guru muatan lokal SMPN I Watampone Asmin Aras, bahwa:

Tidak ada hambatan yang berarti karena sekarang sudah diterapkan K13 dimana di dalamnya sudah mencakup tentang pendidikan karakter. Dan menurutnya bahwa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah maupun mata pelajaran yang lain selalu menekankan pada anak didiknya untuk selalu membudayakan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *mappatabe*.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Dra. Ramlah, Guru PAIS SMPN I Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 5 September 2017.

<sup>29</sup> Muhammad Arfah, Kepala Sekolah SMPN I Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 7 September 2017.

<sup>30</sup> A. Gaffar, Kepala Sekolah, Watampone, Wawancara Oleh Peneliti, 28 Agustus 2017.

<sup>31</sup> Asmin Aras, Guru Muatan Lokal Bahasa Daerah, Wawancara Oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 8 September 2017.

Jadi, penulis berpendapat bahwa dalam pembinaan akhlak anak didik tidaklah semudah yang kita bayangkan, dalam prosesnya pasti akan menemukan tantangan dan hambatan. Namun hal ini harus dijadikan sebagai penyemangat dalam menerapkan nilai-nilai *pangadereng* dalam membentuk akhlak siswa ke arah yang lebih baik.

### **Peranan Nilai-Nilai Pangadereng Bugis Bone Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone.**

Peranan nilai-nilai *pangadereng* dalam lingkungan keluarga yakni orang tua sebagai pendidik paling awal dalam keluarga mampu menerapkan budaya *sipakatawa*, *sipakalebbi* dan *mappatabe* kepada anak-anaknya agar dapat memotivasi anak untuk menghargai menghormati orang lain tolong menolong, kasih mengasihi sesama manusia sehingga mampu mengangkat derajat dan harga dirinya sebagai generasi penerus.

Lingkungan utama yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak dan moral anak tentu datang dari orang tua karena lingkungan ini merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam membina seorang anak. Peran orang tua sebagai agen sosialisasi tidak hanya menyampaikan dan mengatur waktu anak tetapi juga pengawasan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Olehnya itu pengenalan adat pada anak sangatlah tepat untuk membentuk akhlak dan moral untuk bekalnya dalam kepribadiannya.

Menurut Fatima dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

Orang tua harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang baik, baik secara sosial maupun non sosial, karena keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak ke arah yang lebih baik. Peran yang lebih kongkret lagi yakni orang tua sebagai pendorog yang memberi semangat penasehat serta teman dan memberi contoh kepada anak-anaknya.<sup>32</sup>

Di SMA Negeri 13 Bone, peserta didik selalu diajarkan nilai-nilai *pangadereng*, yakni setiap bertemu dengan guru, pegawai bahkan dengan temannya sekalipun diwajibkan mengucapkan salam, saling menyapa, agar siswa dan guru memiliki kedekatan emosional. Dan ini sudah menjadi komitmen antara orang tua dan guru juga telah tersurat dalam visi misi sekolah dan janji siswa<sup>33</sup>

Ini juga dibuktikan dengan adanya kewajiban siswa yang memang sudah di tetapkan oleh pihak sekolah yang salah satu isinya adalah siswa harus berperilaku sopan, hormat, taat dan patuh kepada guru, pegawai serta kasih sayang sesama teman, selanjutnya siswa wajib menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Sunarti :

Nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone sangat berperan dalam peningkatan akhlak siswa di SMA Negeri 13 Bone, alasan beliau mengungkapkan kepada penulis bahwa di sekolah ini masih kental dengan dasar kekeluargaan, dan siswa selalu menganggap bahwa teman adalah saudara, dan tidak ada perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, beliau melihat pada keseharian siswa mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya, walaupun menurut beliau tidak bisa dipungkiri masih ada juga siswa yang masih suka membuli dan mengejek temannya, sedangkan pendapat beliau tentang persoalan

---

<sup>32</sup> Fatimah, Guru PAI, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMAN 13 Bone, 29 Agustus 2017.

<sup>33</sup> Drs. A. Gaffar, Kepala Sekolah, Wawancara 28 Agustus 2017.

malu siswa di SMA Negeri 13 Bone masih sangat menjunjung tinggi perasaan malu, dan mereka juga masih membudayakan budaya *tabe*.<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami peran nilai-nilai *pangadereng* di SMA 13 Bone dijadikan sebagai bagian dalam meningkatkan akhlak siswa, hal ini dilihat dari kesadaran dan ketaatan siswa dalam menerapkan nilai-nilai *pangadereng* tersebut.

Begitu juga dengan peran nilai-nilai *pangadereng* yang penulis lihat yang ada di SMPN I Watampone, juga dijadikan patron dalam pembentukan akhlak siswa, hal ini juga dapat dilihat dari budaya sekolah yang selaras dengan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *mappatabe*, yakni dengan cara sebelum masuk dan keluar sekolah harus salam dan salim kepada seluruh guru dan pegawai serta kepala sekolah, dan ada juga apel pagi dalam kegiatannya yakni tepuk karakter disertai dengan pemberian wejangan-wejangan mengenai berperilaku baik terhadap sesama. Ini dibuktikan dari hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti sendiri.

Menurut kepala sekolah SMPN 1 Watampone bahwa:

Nilai-nilai *pangadereng* di sekolah dapat berperan dengan baik apabila ada komitmen antara guru dan staf memberikan ketauladanan, dan norma-norma yang berlaku yang telah disepakati di sekolah, yakni norma agama, yang mengacu pada akhlakul karimah, yakni anak dibiasakan shalat berjamaah di sekolah maupun di luar sekolah, dan disiplin yang disepakati dengan orang tua siswa.<sup>35</sup>

Wawancara penulis dengan Andira mengemukakan bahwa:

Kepala sekolah, guru, pegawai dan semua masyarakat sekolah menerapkan nilai-nilai *pangadereng* yakni saling hormat menghormati, saling menyayangi, dan kami pun masih menerapkan budaya *mappatabe* jika ingin lewat depan para pendidik dan bahkan kepada teman atau kakak kelas kami, khususnya pada guru pendidikan agama Islam, walaupun tidak ada secara tersurat dalam buku Pendidikan agama Islam namun mereka selalu menyampaikan secara tersirat di setiap kali ingin memulai dan mengahiri pelajaran.<sup>36</sup>

Menurut Agumi Ramadani bahwa:

Guru agama mereka sangat baik, tegas, dalam memberikan materi tentang akhlak dan selalu menyarankan kepada kami untuk selalu bersikap ramah, sopan dan saling menghargai bukan hanya kepada guru tetapi juga kepada teman, bahkan kepada teman yang nonmuslim kami sangat menghargai mereka.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Firah:

Guru kami di sekolah selalu menyarankan kepada kami untuk selalu berkata *puang* kepada yang lebih tua, tapi bukan hanya di sekolah orang tua kami juga selalu menyarankan kepada kami untuk selalu mengucapkan kata *puang*.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Sunarti, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 24 Agustus 2017.

<sup>35</sup> Muhammad Arfah, Kepala Sekolah SMPN I Watampone, Wawancara oleh Penulis di Ruang Kepala Sekolah, 7 September 2017.

<sup>36</sup> Andira, siswa, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMAN 13 Bone, 30 Agustus 2017.

<sup>37</sup> Agumi Ramadani, siswa, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 11 September 2017.

<sup>38</sup> Firah, Siswa, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 12 September 2017.

Berbeda dengan di SMAN 13 Bone menurut Nurazisah:

Di sekolah kami sudah tidak menggunakan kata *puang* lagi karena memang guru tidak menekankan hal itu dan dari sekian banyak siswa di sekolah kami, hanya sebagian kecil yang menggunakan kata *puang*, itupun hanya mereka yang dari kampung saja.<sup>39</sup>

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis peroleh bahwa di SMPN I Watampone masih kental dengan budaya *puangnya*, sedangkan di SMAN 13 Bone, kata *puang* sudah tidak digunakan lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, diketahui bahwa sekolah memiliki wadah terhadap penerapan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone. Wadah tersebut disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini nilai-nilai *pangadereng* dapat terorganisir, terstruktur dan dapat menarik siswa karena terdapat berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut senada dengan ungkapan kepala sekolah SMAN 13 Bone, beliau menjelaskan:

Meskipun sekolah sudah mempunyai kebijakan tetapi dalam penerapannya sekolah juga memfokuskan pada suatu wadah yang disebut dengan ekstra kurikuler.<sup>40</sup>

Ungkapan tersebut juga ditegaskan oleh kepala SMNP I Watampone, beliau menegaskan bahwa:

Penerapan nilai-nilai *pangadereng* diterapkan melalui pada keseharian siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut terbagi menjadi beberapa macam ekstra kurikuler diantaranya, paramuka, rohis, PMR, dan lain-lainnya.<sup>41</sup>

Hal senada di ungkapkan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, yang bernama Satria:

Nilai-nilai *pangadereng* sangat berperan melalui kegiatan ekstrakurikuler karena disitu kita diajarkan bagaimana hormat kepada yang senior dan menyayangi pada yang junior.<sup>42</sup>

Bukan hanya itu kegiatan ekstrakurikuler juga sangat membantu peran nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone terhadap ahlak siswa di SMA 13 Bone ini di utarakan juga oleh kepala sekolah bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya membantu siswa untuk terampil pada hobby, melainkan juga membantu anak dalam membentuk karakternya seperti, PKS, Pramuka, Rohis dan lain sebagainya. Dan menurut beliau dalam kegiatan inilah ditanamkan betul nilai-nilai dari *pangadereng* ini.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Nurazisah, Siswa, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMAN 13 Bone, 30 Agustus 2017

<sup>40</sup> A. Abd. Gaffar, kepala Sekolah SMAN 13 Bone, wawancara oleh peneliti di Ruang kepala sekolah, Watampone, 28 Agustus 2017.

<sup>41</sup> Muhammad Arfah, kepala sekolah SMPN I Watampone, wawancara oleh peneliti di ruang kepala sekolah, Watampone, 7 September 2017.

<sup>42</sup> Satria, Siswa SMPN I Watampone, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 14 September 2017.

<sup>43</sup>A. Abdul Gaffar, Kepala Sekolah SMAN 13 Bone, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMAN 13 Bone, 28 Agustus 2017.

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi, nilai-nilai aturan agama, serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Seperti misalnya kegiatan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan dan ketahanan diri. Kegiatan kepramukaan dilakukan dengan menggunakan sistem among, sistem ini membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia.

Menurut Azis Paskar Muhammad, bahwa:

Dalam kegiatan pramuka kami selaku Pembina selalu menanamkan nilai-nilai sopan santun dalam pembinaan anak-anak kami di pramuka, Karena sebelum memulai kegiatan inti, beliu mengatakan selalu menyampaikan kepada anak didiknya untuk selalu bersikap sopan kepada yang lebih senior dan sopan kepada para Pembina, selain itu juga bahwa anak-anak kami yang ada dipramuka kami tekankan agar bisa lebih beretika dan yang paling utama penanaman nilai-nilai agama. Jadi padasanya nilai-nilai *pangadereng* dalam ekstra kurikuler di SMA Negeri 13 Bone sangat berperan dalam membentuk akhlak siswa, karena pada dasarnya nilai-nilai yang ada dalam *pangadereng* memiliki korelasi dengan ajaran agama Islam.<sup>44</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN I Watampone pun sangat berperan dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone, seperti halnya di SMPN 1 Watampone,

Menurut Muhammad Arfah bahwa:

Dalam kegiatan pramuka disitulah salah satu tempat pembinaan karakter anak yakni melalui dasa darmanya, adapun bentuk riilnya yakni setiap latihan upacara pembukaan diklat (UPABUKLAT) selalu memberikan nasehat-nasehat begitu juga diakhir latihan upacara penutupan diklat selalu diakhiri dengan evaluasi dan refleksi, jikalau pada saat diklat ada siswa yang kurang sopan terhadap Pembina dan teman-temannya selalu di peringatkan dan di beri teguran langsung.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, dapat di simpulkan bahwa penerapan nilai-nilai *pangadereng* siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone di terapkan pada keseharian dan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, Intensitas pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum di Watampone merupakan salah satu faktor utama yang mendukung nilai-nilai *pangadereng* bagi siswa di sekolah ini, penulis bisa mengatakan demikian karena apa yang terkandung dalam nilai-nilai *pangadereng* sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam.

Namun tidak hanya itu orang tua yang paling berperan dalam pembinaan akhlak anak-anaknya, kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kalau anak-anaknya sudah di sekolahkan maka selesailah tugas mereka dalam membimbing anak, padahal orang tua faktor utama dalam pembentukan akhlak dan moral anak.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ramlah:

---

<sup>44</sup> Azis Paskar Muhammad, guru sekaligus Pembina kepramukaan di SMA Negeri 13 Bone, Watampone, Wawancara oleh Penulis di SMA Negeri 13 Bone, 29 Agustus 2017.

<sup>45</sup> Muhammad Arfah, Kepala Sekolah sekaligus Pembina pramuka SMPN I Watampone, Wawancara Oleh Peneliti SMPN I Watampone, 7 September 2017.

Kami sebagai pengajar hanya bias mengarahkan, persoalan anak itu baik atau tidak memang sudah terbetuk dari keluarganya, dan kepribadian anak sangat mempengaruhi cara kami mengajar, terkadang kami harus keras menghadapi mereka kadang juga kami harus ekstra hati-hati, karena ada juga anak yang mudah sekali mengikuti perintah, hal itu memang sudah mereka dapatkan dari keluarga dan lingkungannya.<sup>46</sup>

Tujuan utama dari pendidikan Islam yakni membentuk manusia sejati, manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang, tidak saja mampu di bidang keagamaan dan keislaman tapi juga mempunyai kecakapan khusus dalam berbagai bidang.

Begitupun juga dengan nilai-nilai yang ada dalam *pangadereng*, yakni membentuk manusia yang beradab, karena manusia bugis tidak akan di katakana manusia apabila *de' nakkeade*. Pendidikan Islam khususnya pendidikan yang menyangkut budi pekerti (akhlak) sangat penting dalam kehidupan anak.

Menurut Abd.Gaffar, bahwa:

Untuk membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri dalam masyarakat serta mampu untuk bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma ajaran agama.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai *Pangadereng* bugis Bone yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa, baik secara individu maupun secara sosial.

Bagi masyarakat Bugis budaya merupakan acuan yang harus diterapkan dalam membina anak, karena budaya mengajarkan nilai-nilai etika yang sangat mengacu pada kebaikan akhlak dan moral seperti, budaya sopan santun, penghormatan, menghargai, serta menjaga harga diri, *pangadereng* juga membentuk anak lebih rendah hati dan membentuk anak lebih religius.

#### IV. KESIMPULAN

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai *pangadereng* bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa yakni: metode pembinaan, metode pembiasaan, metode teladan, metode nasehat, metode pemberian perhatian dan pengawasan, serta metode penghargaan dan hukuman.

Adapun hambatan dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone (1) faktor dari siswa itu sendiri karena sebahagian kecil dari siswa belum memahami nilai-nilai dari *pangadereng* itu sendiri, dan mereka seolah mengabaikan hal tersebut, disebabkan oleh perkembangan zaman dan arus informasi yang menyebabkan masuknya budaya dari luar, (2) faktor yang berasal dari guru itu sendiri yakni kurangnya kesadaran guru dalam menerapkan nilai-nilai dari *pangadereng* itu sendiri yakni *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *mappatabe*, (3) faktor dari orang tua siswa itu sendiri, karena ada beberapa orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya pada sekolah.

---

<sup>46</sup> Ramlah, Guru PAI, Wawancara Oleh Peneliti di SMPN I Watampone,

<sup>47</sup> A.Abd. Gaffar, Kepala Sekolah, Watampone, 28 Agustus 2017.

Peranan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone. terlihat pada upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai *pangadereng* tersebut di lingkungan sekolah. Bagi masyarakat Bugis, budaya merupakan acuan yang harus diterapkan dalam membina anak, karena budaya mengajarkan nilai-nilai etika yang mengacu pada kebaikan akhlak dan moral seperti, budaya sopan santun, penghormatan, menghargai, serta menjaga harga diri, *pangadereng* juga membentuk anak lebih rendah hati dan membentuk anak lebih religius.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Amin, *Etiaka Ilmu Akhlak* Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.  
 Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* Cet.I; Jakarta: Gema Insani, 1995.  
 Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama* Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.  
 Lamallongeng, Asmat Riadi dan A. Muhammad Faisal, *kerajaan Bone di Lintas Sejarah* Cet. I; Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2015.  
 Moeing, Andi. *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Siri' Na Pacce* Cet. III; Ujung Pandang: Yayasan Mappres, 1988.  
 Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* Cet. XXIV; Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2014.  
 Qodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.  
 Rahmatunnair, *kontekstualisasi Pangadereng Dalam Penegakan Syariat Islam Pada Masyarakat Bugis Bone*, laporan hasil penelitian STAIN Watampone, 2006.  
 Ridwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone*, Disertasi, 2014.  
 Ridwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone*, Disertasi, 2014. Bandingkan dengan Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Pangadereng Dalam Penegakan Syari'at Islam Pada Masyarakat Bugis Bone*, laporan hasil penelitian STAIN Watampone,2006.

#### Daftar Wawancara:

- Abdul Gaffar, Kepala SMA Negeri 13 Bone, Watampone, Waancara oleh Penulis di SMA Negeri 13 Bone, 28 Agustus 2017.  
 Agumi Ramadani, siswa, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 11 September 2017.  
 Andi Najamuddin, Petta Ile, Wawancara oleh peneliti, Senin 21 Agustus 2017.  
 Andira, siswa, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMAN 13 Bone, 30 Agustus 2017.  
 Asmin Aras, Guru Muatan Lokal Bahasa Daerah, Wawancara Oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 8 September 2017.  
 Azis Paskar Muhammad, guru sekaligus Pembina kepramukaan di SMA Negeri 13 Bone, Watampone, Wawancara oleh Penulis di SMA Negeri 13 Bone, 29 Agustus 2017.  
 Dewi Fatmawati, guru PAI SMAN 13 Bone, Watampone, Wawancara Oleh peneliti 22 Agustus 2017.  
 Fatima, Guru PAI, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMA Negeri 13 Bone, 29 Agustus 2017.  
 Firah, Siswa, Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 12 September 2017.

- Gerel Menuin, Siswa SMPN I Watampone, wawancara oleh peneliti di SMPN I Watampone, 15 September 2017.
- Imran, Ali. Guru PAI, Watampone, Wawancara oleh Penulis di SMA Negeri 13 Bone, Rabu 23 Agustus 2017
- Muhammad Arfah, Kepala Sekolah SMPN I Wtp, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 7 September 2017.
- Ramlah, Guru PAIS SMPN I Watampone, Wawancara oleh Peneliti di SMPN I Watampone, 5 September 2017.